

Jurnal Farmasi dan Herbal	Vol.8.1	Edition: Oktober 2025
	http://ejournal.delihusada.ac.id/index.php/JPFH	
Received: 12 Oktober 2025	Revised: 15 Oktober 2025	Accepted: 20 Oktober 2025

GAMBARAN PENGETAHUAN IBU RUMAH TANGGA TERHADAP DAGUSIBU OBAT DI DUSUN SALO, DUA DESA SALO DUA, KECAMATAN MAIW, KABUPATEN ENREKANG TAHUN 2025

Nur Zal Sabila¹, Nurfiddin Farid², Rosita³

Program Studi DIII Farmasi, Fakultas Farmasi Universitas Megarezky Makassar
e-mail : nurzalsabila1505@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the level of knowledge among housewives regarding DAGUSIBU (Obtaining, Using, Storing, and Disposing of Medicines) in Dusun Salo Dua, Enrekang Regency, and to identify which components of DAGUSIBU are well understood or need further improvement. This research used a descriptive quantitative method involving 67 respondents selected through purposive sampling based on specific inclusion criteria. Data were collected using a validated and reliable questionnaire and analyzed using univariate descriptive statistics. The results showed that 70.15% of respondents had good knowledge, while 29.85% had sufficient knowledge of DAGUSIBU. Component-wise, knowledge about "obtaining" medicines was relatively low (66.67%), while "using" (79.85%), "storing" (89.05%), and "disposing" (83.6%) were classified as good. Higher knowledge was associated with age over 35 and higher education levels. However, many respondents still acquired medicines from unofficial sources, indicating the need for more targeted health education. This finding emphasizes the importance of strengthening public knowledge and behavior regarding medicine use. Future interventions should include structured community outreach and collaboration with healthcare providers. Moreover, qualitative studies are recommended to explore underlying factors affecting household medicine management and to support the rational use of medicines at the community level.

Keywords: DAGUSIBU, knowledge, housewives, rational drug use, Enrekang

1. PENDAHULUAN

Zat maupun kombinasi zat, termasuk juga produk biologi, disebut obat jika digunakan untuk mengubah atau menyelidiki system fisiologis atau kelainan patologis dalam upaya mendiagnosis, mengobati, mencegah, memulihkan, atau meningkatkan kesehatan manusia serta kontrasepsi (Permenkes, 2016). Fasilitas kesehatan

adalah lokasi yang cocok dan tepat untuk mendapatkan obat. Peraturan Pemerintah No. 51 tahun 2009 menyatakan bahwa apotek, instalasi rumah sakit, klinik, dan toko obat dengan izin resmi dianggap sebagai fasilitas perawatan Kesehatan (Avrila et al., 2024).

Dapatkan, Gunakan, Simpan dan Buang (DAGUSIBU) adalah salah satu

program edukasi kesehatan yang berkaitan tentang obat yang dibuat oleh IAI (Ikatan Apoteker Indonesia). Untuk mewujudkan penggunaan obat rasional, masyarakat harus mengetahui cara mendapatkan, menggunakan, menyimpan, dan membuang obat dengan benar. Gerakan DAGUSIBU bertujuan untuk mempercepat tercapainya kondisi masyarakat yang sadar dan cerdas serta mampu secara mandiri melakukan perilaku sehat dan bertanggung jawab, khususnya terkait dengan obat-obatan (Wahyuni, 2022). Sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 51 Tahun 2009, masyarakat dapat mendapatkan obat di fasilitas pelayanan kefarmasian yaitu Apotek, Instalasi Rumah Sakit, Klinik dan Toko Obat.

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013 menunjukkan bahwa 35,2% rumah tangga menyimpan obat untuk swamedikasi. Merujuk dari 35,2% rumah tangga yang menyimpan obat, 35,7% diantaranya menyimpan obat keras, dan 27,8% di antaranya menyimpan antibiotik dan 86,1% antibiotik tersebut diperoleh tanpa resep. Pembentukan Gerakan Keluarga Sadar Obat (GKSO) yang dibentuk oleh Ikatan Apoteker Indonesia (IAI) sebagai langkah awal yang penting dalam meningkatkan kesehatan masyarakat.

Berdasarkan survei di Kota Dhaka, mengungkapkan bahwa 47% partisipan membuang obat yang rusak atau sudah kadaluwarsa ke tempat sampah, 19% membuangnya keluar jendela, 4% membuangnya kedalam toilet, dan 2% membakarnya. (Begum *et al.*, 2021).

Peneliti melakukan studi pendahuluan kepada 10 ibu rumah tangga di Dusun Salo Dua, Desa Salo Dua, Kecamatan Maiwa, Kabupaten Enrekang didapatkan bahwa rata-rata

ibu rumah tangga memperoleh obat dari puskesmas terdekat ketika sakit atau melakukan pengobatan sendiri atau sering disebut swamedikasi yaitu masyarakat membeli obat bebas dari apotek atau warung-warung terdekat tanpa resep dokter. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran pengetahuan ibu rumah tangga terhadap DAGUSIBU Obat di Dusun Salo Dua, Desa Salo Dua, Kecamatan Maiwa, Kabupaten Enrekang.

2. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif secara kuantitatif, dengan jenis data yang digunakan adalah data primer yaitu melalui wawancara langsung. Penelitian ini dilaksanakan di Dusun Salo Dua, Desa Salo Dua, Kecamatan Maiwa, Kabupaten Enrekang pada Mei-Juni 2025.

Populasi dalam penelitian ini adalah ibu rumah tangga sebanyak 201 orang, kemudian diambil sampel menggunakan teknik *purposive sampling* yang diikutsertakan dalam kriteria inklusi yaitu sudah menikah, bersedia menjadi responden, serta dapat membaca dan menulis. Sehingga, berdasarkan perhitungan sampel menggunakan rumus *slovin* dan kriteria inklusi sampel yang didapat sebanyak 67 ibu rumah tangga.

Penelitian melakukan analisis univariat dengan analisis dekriptif yang dilakukan untuk menggambarkan setiap variabel yang diteliti secara terpisah dengan membuat tabel frekuensi dari setiap variabel.

Instrumen dalam penelitian ini berupa kuesioner yang sebelumnya telah diuji validitas menggunakan program SPSS ver.22 dan uji realibilitas, di mana kuesioner dikatakan realibilitas

jika nilai *Cronbach's Alpha* > 0,60 (Amanda, 2019).

3. HASIL

Desa Salo Dua, Kecamatan Maiwa, Kabupaten Enrekang memiliki karakteristik wilayah pedesaan dengan mayoritas penduduk bermata pencaharian di sektor pertanian. Desa Salo Dua memiliki populasi sebanyak 1.246 jiwa pada pertengahan tahun 2022. Berdasarkan hasil pengumpulan data yang dilakukan pada bulan Mei 2025 - Juni 2025 dengan menyebarkan kuesioner ke 67 responden didapat hasil berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden berdasarkan umur di Dusun Salo Dua Desa Salo Dua Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang Tahun 2025

Umur	f	(%)
<20 Tahun	0	0
20-35 Tahun	27	40.3
>35 Tahun	40	59.7
Total	67	100

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa 27 responden (40.3 %) memiliki usia 20-35 tahun dan 40 responden. (59.7 %) memiliki usia >35 tahun.

Berdasarkan tabel 2 diketahui jenjang pendidikan responden SD sebanyak 11 (16.4 %), SMP sebanyak 14 (20.9 %), SMA/SMK sebanyak 29 (43.3 %), dan Perguruan Tinggi sebanyak 13 (19.4 %).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan di Dusun Salo Dua Desa

Salo Dua Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang Tahun 2025

Sumber: Data Primer, 2025

Pendidikan	f	(%)
SD	11	16,4
SMP	14	20,9
SMA/SMK	29	43,3
Perguruan Tinggi	13	19,4
Total	67	100

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan di Dusun Salo Dua Desa Salo Dua Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang Tahun 2025

Sumber : Data Primer, 2025

Pekerjaan	f	(%)
Bekerja	15	22,4
Tidak Bekerja	52	77,6
Total	67	100

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa 15 responden (22.4 %) yang bekerja dan 52 responden (77.6 %) yang tidak bekerja.

Tabel 4. Pengetahuan DAGUSIBU Pada Ibu Rumah Tangga

Tingkat Pengetahuan	f	(%)
Baik	47	70,15
Cukup	20	29,85
Total	67	100

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 4 Pengetahuan Terhadap DAGUSIBU Obat di Dusun Salo Dua Desa Salo Dua Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang Tahun 2025 yang baik 70.15% responden, cukup

29.85% responden dan hasil secara keseluruhan tentang Dagusibu obat adalah baik.

4. PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu rumah tangga terhadap DAGUSIBU obat bervariasi signifikan berdasarkan usia, tingkat pendidikan dan pekerjaan. Berdasarkan hasil analisis pada tabel karakteristik umur responden didapatkan sebagian besar responden (59.7 %) berumur >35 tahun, dimana diketahui merupakan usia dewasa pertengahan. Penelitian yang sama juga mengatakan bahwa mayoritas responden masyarakat Desa Kerujon Kabupaten Oku Timur yang mengikuti penelitian tentang DAGUSIBU usia dewasa yaitu 28 responden (80%) (Ramadhiani *et al.*, 2023). Usia merupakan faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang dalam memahami dan mengingat informasi (Putri *et al.*, 2021). Pada usia dewasa seseorang biasanya lebih aktif dalam hidup bermasyarakat dan sosial juga akan lebih mempersiapkan dan menyesuaikan diri ke arah usia yang lebih tua (Pramesti & Rosmiati, 2021).

Menurut Hanushek *et al.* (2024), pada usia produktif, fungsi kognitif seperti literasi dan kemampuan memahami informasi masih berada dalam kondisi optimal, sehingga kelompok usia ini lebih responsif terhadap edukasi kesehatan. Oleh karena itu, responden yang berada pada usia dewasa lebih mudah menerima informasi dan cenderung aktif dalam kehidupan sosial serta mampu menyesuaikan diri terhadap perubahan, termasuk dalam hal perilaku penggunaan obat yang benar.

Berdasarkan hasil analisis Pendidikan responden sebagian besar

(43.3 %) SMA/SMK, Penelitian ini sesuai yang dilakukan oleh Istikharoh (2019) pendidikan sangat memengaruhi pengetahuan ibu rumah tangga, apa bila seseorang dengan pendidikan rendah dan dengan seseorang dengan pendidikan tinggi pengetahuannya sangat berbeda. Menurut Suherman dan Febrina (2018) semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang memungkinkan semakin baik pula pengetahuan masyarakat sehingga mendukung dalam melakukan pengobatan mandiri. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurniasih & Wulandari (2020) menyatakan bahwa masyarakat dengan pendidikan tinggi cenderung aktif mencari informasi dan bersikap kritis terhadap isu kesehatan, sedangkan mereka yang berpendidikan rendah bersifat pasif dan bergantung pada informasi yang datang.

Mayoritas responden tidak bekerja (77,6%) adalah ibu rumah tangga. Ibu rumah tangga umumnya memiliki aktivitas fisik yang cukup padat, seperti membersihkan rumah, membersihkan halaman, mengurus anggota keluarga, memasak, dan lain sebagainya. Aktivitas fisik merupakan faktor penting dalam kesempatan mencari informasi dan mencari pengetahuan tentang kesehatan. Perempuan umumnya lebih peduli terhadap kesehatan dibandingkan dengan laki-laki. Seorang ibu rumah tangga biasanya menjadi decision maker dalam penggunaan obat ketika terdapat anggota keluarga yang mengalami keluhan kesehatan. (Silapurna EL, *et al.*, 2023).

Penelitian ini tidak sejalan dengan yang dilakukan oleh Dewi *et al.* (2021) di Yogyakarta menunjukkan bahwa ibu rumah tangga yang bekerja memiliki tingkat pengetahuan yang lebih baik mengenai penggunaan obat dibandingkan yang tidak bekerja. Hal ini dikaitkan dengan intensitas paparan

informasi serta keterlibatan aktif dalam kegiatan luar rumah yang memberikan mereka akses terhadap edukasi kesehatan, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan Ibu rumah tangga terhadap DAGUSIBU Obat di Dusun Salo Dua Desa Salo Dua Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang Tahun 2025 tergolong baik, yaitu sebesar 70.15% responden, cukup 29.85% responden dan hasil secara keseluruhan tentang DAGUSIBU obat adalah baik. Pengetahuan seseorang merupakan hal yang mempengaruhi tindakan seseorang.

Hasil Pengetahuan ini kemudian diklasifikasikan ke dalam empat kategori utama, yaitu pengetahuan tentang dapatkan obat (DA) dikategorikan cukup dengan nilai 66.67 %, dan dengan rata-rata 33.33 % responden menjawab salah, artinya masih ada responden yang belum tahu cara mendapatkan obat dengan baik. Hal ini karena kurangnya pengetahuan yang didapat dari masyarakat serta sosialisasi tentang bagaimana mendapatkan obat dengan baik sehingga masih ada masyarakat yang tidak mengerti mengenai mendapatkan obat. Menurut Pujiastuti dan Kristiani (2019) sosialisasi DAGASIBU dapat meningkatkan pemahaman masyarakat dalam pengelolaan obat secara tepat. Edukasi dan stimulasi juga dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat untuk menciptakan keluarga sadar obat (Suryoputri & Sunarto, 2019). Hasil pengetahuan pada gunakan obat (GU) dikategorikan baik dengan nilai 79.85 %, dan dengan rata-rata 20.15 % responden menjawab salah. Kurangnya pengetahuan dapat terjadi karena masyarakat tidak mendapatkan obat di tempat yang tepat sehingga masyarakat tidak mendapatkan informasi lengkap

terkait dengan obat yang diterima. Penggunaan obat-obatan dengan dosis tinggi bukanlah suatu masalah kesehatan bila sesuai dengan indikasi dan dosisnya. Namun, masyarakat masih ada yang tidak memahami penggunaan obat dengan baik (Sinulingga, 2019).

Hasil pengetahuan pada simpan obat (SI) dikategorikan baik dengan nilai 89.05 %, dan dengan rata-rata 10.95 % responden menjawab salah, artinya masih ada responden yang belum tahu tempat yang baik untuk menyimpan obat. Hal ini bisa disebabkan karena responden tidak mempunyai tempat khusus untuk menyimpan obat (Cholifatun, 2020). Cara yang benar menyimpan obat adalah dengan mengikuti petunjuk penyimpanan yang ada dalam brosur obat. Sebagian besar obat dapat disimpan di dalam suhu ruang, seperti obat tablet dan kapsul. Sebagian lagi harus disimpan dalam kulkas seperti suppositoria atau obat yang diberikan melalui dubur (Sinulingga, 2019). Pengetahuan masyarakat terkait penyimpanan obat merupakan faktor penting yang menjadi kebutuhan masyarakat agar dapat terhindar dari dampak buruk bagi kesehatan diri maupun lingkungan (Rumi *et al.*, 2022).

Hasil pengetahuan pada buang obat (BU) dikategorikan baik dengan nilai 83.6 %, dan dengan rata-rata 16.4 % responden menjawab salah, artinya masih ada responden yang belum tahu cara membuang obat dengan baik. Sesuai dengan penelitian (Meidia Savira, 2020) lebih dari separuh responden tidak membuang obat dengan benar, masyarakat membuang obat langsung ke tempat sampah tanpa memisahkan obat terlebih dahulu, hal ini disebabkan karena membuang obat harus melalui beberapa tahap sehingga responden tidak telaten (Cholifatun,

2020). Cara membuang obat yang benar adalah dengan membuka seluruh kemasannya lalu dirusak dan dibuang. Obat-obatan padat sebaiknya dihancurkan dan ditimbun dalam tanah. Obat-obatan cair sebaiknya dilarutkan atau diencerkan dengan air lalu dapat dibuang dengan sampah rumah tangga lainnya. Pembuangan obat dengan baik akan mencegah penggunaan kembali obat-obatan yang kadaluwarsa oleh orang yang tidak bertanggung jawab (Sinulingga, 2019).

Menurut asumsi peneliti, pengetahuan ibu rumah tangga terhadap DAGUSIBU secara umum sudah baik, namun pada aspek mendapatkan obat masih tergolong cukup. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman tentang sumber obat yang aman, seperti apotek resmi atau fasilitas kesehatan, serta masih adanya kebiasaan membeli obat secara bebas tanpa resep. Rendahnya akses informasi dan minimnya edukasi dari tenaga kesehatan turut memperburuk kondisi ini. Untuk mengatasi hal tersebut, diperlukan upaya seperti penyuluhan langsung, distribusi media edukatif, pemanfaatan media sosial, pelatihan kader kesehatan, serta kolaborasi antara puskesmas dan apotek. Melalui upaya ini, diharapkan ibu rumah tangga dapat lebih memahami dan menerapkan pengelolaan obat yang benar sesuai prinsip DAGUSIBU.

DAFTAR PUSTAKA

Avrila, N., Mursiany, A., Umboro, R. O., Tinggi, S., & Kesehatan Nasional, I. (2024). Gambaran Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang DAGUSIBU Obat di Kampung Margoyudan Kota Surakarta.

Namun, terdapat keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam penelitian ini. Penggunaan teknik purposive sampling dan instrumen kuesioner tertutup yang bersifat kuantitatif dapat membatasi representasi hasil terhadap keseluruhan populasi, sehingga generalisasi temuan harus dilakukan secara hati-hati. Selain itu, penelitian ini hanya berfokus pada gambaran tingkat pengetahuan ibu rumah tangga tanpa menganalisis secara mendalam faktor-faktor yang mungkin memengaruhinya. Keterbatasan ini membuka peluang bagi penelitian lanjutan dengan pendekatan kualitatif, seperti wawancara mendalam atau diskusi kelompok terfokus, untuk mengungkap faktor-faktor kontekstual yang tidak dapat ditangkap melalui metode kuantitatif.

5. KESIMPULAN

Sebagian besar ibu rumah tangga di Dusun Salo Dua memiliki pengetahuan yang baik mengenai DAGUSIBU obat, khususnya dalam aspek penggunaan, penyimpanan, dan pembuangan obat. Namun, pengetahuan mengenai cara memperoleh obat masih tergolong cukup. Oleh karena itu, diperlukan edukasi berkelanjutan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang sumber obat yang aman dan penggunaan obat yang rasional.

Jurnal Riset Kefarmasian Indonesia, 6(3), 1-14.

Amanda, L., Yanuar, F., & Devianto, D. (2019). Uji Validitas dan Reliabilitas Tingkat Partisipasi Politik Masyarakat Kota Padang. Jurnal Matematika UNAND, 8(1), 179-188.

- Begum, M. M., Rivu, S. F., Hasan, M. M. Al, Nova, T. T., Rahman, M. M., Alim, M. A., Uddin, M. S., Islam, A., Nurnahar, Tabassum, N., Moni, M. M. R., Roselin, R., Das, M., Begum, R., & Rahman, M. S. (2021). Disposal Practices of Unused and Leftover Medicines in the Households of Dhaka Metropolis. *Pharmacy (Basel, Switzerland)*, 9(2).
- Cholifatun. (2020). Pengaruh Edukasi Dagusibu Terhadap Pengetahuan dan Perilaku Masyarakat Dalam Menyimpan Obat di Rumah. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Kesehatan*, 8(2), 123–130.
- Depkes. (2008). Materi Pelatihan Peningkatan Pengetahuan Dan Keterampilan Memilih Obat Bagi Tenaga Kesehatan. Jakarta: Departemen Kesehatan Republik Indonesia.
- Hanushek, E. A., & Strauss, B. (2024). The Size and Variation of the Pandemic Learning Losses. Hoover Institution, Stanford University.
- Ikatan Apoteker Indonesia, (2014). Pedoman Pelaksanaan Gerakan Keluarga Sadar Obat. Jakarta: PP IAI.
- Kurniasih, S., & Wulandari, T. (2020). Pendidikan dan Sikap Masyarakat terhadap Informasi Kesehatan. *Jurnal Sosiologi Kesehatan*, 11(1), 54–60.
- Kemenkes RI. (2008). Metodologi-Penelitian-Bahan Ajar Cetak Farmasi. 282.
- Kemenkes RI. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2023 Tentang Kesehatan. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia; 2023.
- KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia). (2016). Jakarta: PT (Persero) penerbitan dan percetakan.
- Menteri Kesehatan Republik Indonesia. (2000). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 949/Menkes/Per/VI/2000 Tentang Penggolongan Obat. Jakarta: Kementerian kesehatan Republik Indonesia.
- Menteri Kesehatan Republik Indonesia. (2016). Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 73 Tahun 2016 Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek. Jakarta: Kementrian Kesehatan Republik Indonesia.
- Media Savira. (2020). DAGUSIBU: Edukasi cara buang obat yang benar demi kesehatan lingkungan.
- Permenkes. (1993). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 917 Tahun 1993 tentang Penggolongan Obat. Jakarta: Menteri Kesehatan Republik Indonesia.
- Permenkes. (2016). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 73 Tahun 2016 Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek. Jakarta: Menteri Kesehatan Republik Indonesia.
- Pratiwi., Y & Sugiyanto. K. C. (2019). Hubungan Pengetahuan Pasien Tentang Obat Keras Terhadap Pembelian Dan Kepatuhan Pasien Minum Obat Antibiotika Tanpa Resep Dokter Di Apotek Kabupaten Kudus Cendekia. *Journal Pharmacy*, vol 3, 74-84.
- Putri, A., Wulandari, S., & Santoso, H. (2021). Pemahaman DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang) Obat Berdasarkan Usia di Kalangan Masyarakat. *Jurnal*

- Farmasi Indonesia, 12(2), 123–130.
- Pujiastuti, A., & Kristiani, M. (2019). Sosialisasi DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang) obat dengan benar pada guru dan karyawan SMA Theresiana I Semarang. *Indonesian Journal of Community Services*, 1(1), 62–72.
- RI, U. (1997). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 1997 Tentang Psikotropika.
- RI, U. (1997). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 1997 Tentang Narkotika.
- Ramadhiani, A. R., Paradilawati, C. Y., & Widyasari (2023). Pengaruh Pemberian Edukasi terhadap Pengetahuan Masyarakat tentang DAGUSIBU(Dapatkan, Gunakan, Simpan dan Buang) Obat di Desa Kerujon. *jurnal Farmaseutik*, Vol. 19(1), hlm. 48–54.
- Rumi, A., Ahmad, B., & Yusuf, C. (2022). The impact of digital transformation on organizational performance. *Journal of Business and Technology*, 15(3), 45–60.
- Silapurna, E. L., & Joharman. (2023). Pengaruh penyuluhan terhadap pengetahuan ibu rumah tangga di wilayah bantaran Sungai Martapura tentang DAGUSIBU. *Prosiding 5th LUMMENS: Rational Drug Used Towards Pharmacovigilance and Precision Medicine*, 1–8. Fakultas Kedokteran Universitas Lambung Mangkurat
- Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas). (2013). Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian RI tahun 2013.
- Suryoputri, M. W., Sunarto, A. & Martinus, A. (2019). Pengaruh edukasi dan simulasi Dagusibu obat terhadap peningkatan “Keluarga Sadar Obat” di Desa Kedungbanteng, Banyumas. *Jurnal Jati Emas*, Vol. 3, hlm. 51–55.
- Sinulingga, S., Hariyadi, K., & Yana, R. (2019). Pendampingan keterampilan cara mendapatkan, menggunakan, menyimpan, dan membuang obat (DAGUSIBU) pada masyarakat. *LOGISTA: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(2), 119–124. *Jurnal Jati Emas*, Vol. 3 (No. 1, Maret 2019), hlm. 51–55
- Wahyuni S., Agus. P., & Sutop. E. A. (2022). Komunikasi, Informasi dan Edukasi DAGUSIBU Untuk Sanitarian dan Petugas Gizi Kabupaten Karanganyar., *SSEJ*, 2(1): 1-5.
- Wawan, A & Dewi, M. (2019). Teori dan Pengukuran, Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia Dilengkapi Contoh Kuesioner. Yogyakarta: Nuha Medika.